Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pendampingan dan Implementasi Pendekatan Casework di Yayasan PKPA Medan

Rachel Yohana Vatreciya Purba[1], Novita Sari[2]
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Email : rachelyohana@students.usu.ac.id[1]
novita_sari.usu.ac.id[2]

ABSTRAK

Rendahnya rasa percaya diri merupakan salah satu permasalahan yang kerap dialami remaja dan berdampak pada hubungan sosial serta perkembangan psikososial mereka. Jurnal ini membahas praktik pekerjaan sosial melalui pendekatan casework individual yang diterapkan selama praktik lapangan di Yayasan PKPA Medan. Fokus pendampingan praktik ini adalah remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Pendekatan ini mengacu pada tahapan casework menurut Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994), yaitu tahap penelitian, pengkajian, intervensi, dan terminasi, serta didukung oleh penggunaan tools assesment ecomap untuk memahami sistem dukungan sosial klien. Hasil praktik menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan keberanian klien dalam bersosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang sistematis dan berbasis empati dapat membantu remaja membentuk konsep diri positif serta meningkatkan rasa percaya diri.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Remaja, Casework Individual, Konsep Diri

ABSTRACT

Low self-confidence is one of the problems often experienced by adolescents and has an impact on their social relationships and psychosocial development. This journal discusses social work practices through an individual casework approach applied during field practice at the PKPA Foundation in Medan. The focus of this practice assistance is adolescents with low self-confidence. This approach refers to the stages of casework according to Skidmore, Thackeray, and Farley (1994), namely the research, assessment, intervention, and termination stages, and is supported by the use of the ecomap assessment tools to understand the client's social support system. The results of the practice showed an increase in the client's communication skills and courage in socializing. These findings indicate that systematic and empathy-based interventions can help adolescents form positive self-concepts and increase self-confidence.

***Keywords**: Self-Confidence, Adolescents, individual Casework, Self-Concept*

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri dan pembentukan konsep diri yang kuat. Di fase ini, individu mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Namun, tidak semua remaja mampu melewati fase ini dengan mulus. Beberapa di antaranya mengalami hambatan dalam mengenal dan menerima diri, sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri. Salah satu aspek psikososial yang penting dalam perkembangan remaja adalah terbentuknya konsep diri dan rasa percaya diri. Konsep diri adalah pandangan individu tentang siapa dirinya, yang terbentuk dari interaksi sosial, pengalaman hidup, dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, rasa percaya diri merupakan sikap positif seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang dan menilai dirinya.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, salah satunya adalah keyakinan dengan kemampuan yang ada pada dirinya yang disebut dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan unsur penting dalam kepribadian yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kapasitas yang ada pada dirinya. Dengan adanya keyakinan tersebut, individu mampu bertindak secara mandiri sesuai kehendaknya tanpa mudah terpengaruh oleh pendapat atau tekanan yang berasal dari luar dirinya. Remaja dengan rasa percaya diri yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara terbuka, berani menghadapi tantangan, serta mampu menjalin relasi sosial dengan sehat. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung menarik diri, merasa cemas dalam situasi sosial, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan sering sekali mengalami kesulitan dalam membangun relasi interpersonal.

Kurangnya rasa percaya diri tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga dapat memengaruhi prestasi akademik, kesehatan mental, serta proses pembentukan identitas diri remaja itu sendiri. Fenomena rendahnya rasa percaya diri pada remaja masih menjadi tantangan dalam dunia kesejahteraan sosial, khususnya di tengah berbagai tekanan sosial yang dihadapi oleh anak dan remaja masa kini. Dalam konteks inilah, pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan penguatan kepada remaja untuk mengenal, menerima, dan menghargai dirinya secara utuh.

Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan oleh penulis di Yayasan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Medan membuka ruang pembelajaran langsung mengenai tantangan-tantangan psikososial yang dihadapi remaja, salah satunya berkaitan dengan kepercayaan diri. Penulis selaku praktikan berkesempatan mendampingi klien, seorang remaja berusia 15 tahun. Klien tersebut cenderung pemalu, menarik diri dari interaksi sosial, dan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri. Kondisi ini menjadi fokus praktik karena dikhawatirkan dapat menghambat proses tumbuh kembang sosial dan emosionalnya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menerapkan metode pekerjaan sosial individual (casework) sebagaimana dikemukakan oleh Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994). Metode ini menekanan pentingnya hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien dalam menyusun rencana perubahan yang berorientasi pada kekuatan (*strength-based*).

Selain pendekatan teknis, praktik ini juga didukung oleh teori konsep diri sebagai landasan untuk memahami bagaimana pandangan klien terhadap dirinya sendiri memengaruhi perilakunya. Teori ini menegaskan bahwa rasa percaya diri merupakan cerminan dari citra diri yang positif. Jika remaja memiliki konsep diri yang buruk misalnya merasa tidak berharga, tidak merasa mampu, atau tidak menarik, maka ia cenderung akan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

berfokus pada perubahan perilaku luar, tetapi juga diarahkan dalam membangun penghargaan diri (*self-esteem*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*) pada klien.

Melalui jurnal ini, penulis ingin menggambarkan bagaimana praktik pekerjaan sosial individual *(casework)* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu remaja mengembangkan rasa percaya dirinya. Jurnal ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendampingan yang sistematis, empatik, dan berbasis teori dapat membawa perubahan positif pada kesejahteraan psikososial klien, sekaligus memperkuat peran pekerja sosial dalam mendukung tumbuh kembang remaja yang sehat secara emosional dan sosial.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam praktik ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode sudi kasus. Penulis melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi, memahami dinamika internal klien, dan menerapkan metode pekerjaan sosial individual (casework) berdasarkan model Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994). Model ini terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap penelitian (*study phase*), tahap pengkajian (*assesment phase*), tahap intervensi, dan tahap terminasi. Setiap tahap dilaksanakan secara sistematis untuk membantu klien dalam membangun rasa percaya diri. Praktik ini dilakukan dengan memperhatikan relasi antara *therapist* (pihak yang melakukan terapi) atau *caseworker* dengan kliennya.

Dalam praktik ini, penulis juga menggunakan *tools assesment ecomap*, yaitu sebuah alat dalam pekerjaan sosial yang berfungsi untuk memvisualisasikan hubungan sosial seseorang atau keluarga dengan lingkungan sekitarnya. Alat ini digunakan untuk menilai situasi sosial dan mengamati dampak dari hubungan-hubungan tersebut terhadap kesejahteraan individu. Setiap entitas digambarkan dengan symbol tertentu dan hubungan antar entitas dihubungkan dengan garis yang menunjukkan jenis dan kekuatan relasi. Melalui *ecomap*, pekerja sosial dapat mengevaluasi kondisi sosial klien dan merancang intervensi yang lebih tepat

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat	: Sanggar Kreativitas Anak (SKA), Jl. Pinang Baris, Kota Medan, Sumatera Utara. Salah satu unit dari Yayasan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Medan.
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	: Maret-Juni 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik ini diterapkan kepada klien remaja berusia 15 tahun yang mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri. Upaya pendampingan terhadap klien dilakukan melalui serangkaian proses pekerjaan sosial individu yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi klien. Dalam proses tersebut, penulis mengidentifikasi dan memahami permasalahan klien secara bertahap, sekaligus merancang intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri klien. Hasil pelaksanaan praktik tersebut disajikan dalam uraian berikut yang menggambarkan dinamika hubungan antara pekerja sosial dan klien serta perkembangan yang dicapai selama proses berlangsung.

1. **Tahap Penelitian (*Study Phase*)**

   Tahap ini mencakup proses *engagement, intake, contract*, yang merupakan langkah awal dalam membangun hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan, sehingga klien merasa dihargai sebagai individu. Setelah tercipta hubungan awal yang positif,

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

dilakukan wawancara pendahuluan guna menggali informasi dasar mengenai latar belakang klien, termasuk dinamika keluarga, kondisi pendidikan, serta aktivitas sehari-harinya. Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif dan percakapan informal. Selanjutnya praktikan dan klien bersama-sama mendiskusikan serta menyepakati tujuan pendampingan, yaitu membantu klien dalam mengembangkan rasa percaya diri.

2. **Tahap Pengkajian (*Assesment Phase*)**

Berdasarkan hasil pengamatan, interaksi langsung, dan *assessment* yang dilakukan, diketahui bahwa klien cenderung gugup ketika berkomunikasi dengan orang lain. Klien juga mengalami kesulitan untuk melakukan kontak mata dan mempertahankan fokus saat berbicara. Gejala ini diduga berkaitan dengan minimnya pengalaman berbicara di depan umum atau dalam situasi sosial yang luas. Klien hanya merasa nyaman berkomunikasi dalam lingkup pertemanan yang sangat terbatas, sehingga menghambat kemampuannya untuk membangun interaksi sosial yang lebih luas. Kurangnya kepercayaan diri tampak menjadi aspek sentral dari permasalahan yang dihadapi klien.

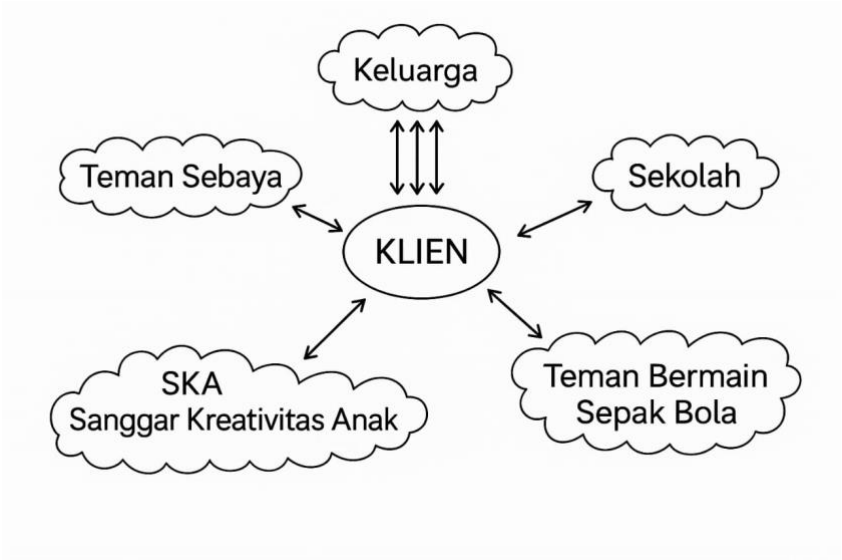

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan *ecomap*, terlihat bahwa klien memiliki interaksi dengan beberapa sistem sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, teman bermain sepak bola, dan Sanggar Kreativitas Anak (SKA). Berikut penjelasannya:

a. Keluarga
   Relasi klien dengan keluarga tergolong kuat dan mendukung. Klien menunjukkan kekaguman terhadap orang tuanya dan merasa nyaman berada di rumah. Keluarga menjadi sistem dukungan utama yang memberikan rasa aman.
b. Teman sebaya
   Hubungan klien dengan teman sebaya cukup terbatas. Klien memiliki beberapa teman, tetapi cenderung pasif dalam interaksi dan merasa takut untuk menyampaikan pendapat karena khawatir ditertawakan atau tidak dimengerti.
c. Sekolah
   Hubungan klien dengan sekolah bersifat netral. Ia mengikuti kegiatan belajar seperti biasa namun tidak terlalu aktif secara sosial. Klien tidak terlalu menonjol di sekolah dan tidak banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

d. Teman bermain sepak bola
   Hubungan ini positif dan menyenangkan. Klien tampak lebih rileks dan aktif saat bermain bola bersama teman-temannya. Ini menjadi potensi kekuatan dalam proses intervensi karena dapat mendorong kepercayaan diri klien.
e. Sanggar Kreativitas Anak (SKA)
   Klien menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan SKA. Ia merasa lebih diterima dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. SKA menjadi salah satu sumber nonformal yang berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri klien.

3. Tahap Intervensi

Untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri klien, praktikan merancang dan menerapkan serangkaian intervensi yang berfokus pada peningkatan konsep diri dan keterampilan komunikasi. Intervensi ini didasarkan pada teori konsep diri yang memandang bahwa persepsi individu terhadap dirinya sendiri akan memengaruhi sikap, kepercayaan diri, dan perilaku sosialnya. Oleh karena itu, membentuk persepsi diri yang positif menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri klien.

Tahapan intervensi dimulai dengan latihan pengenalan diri *(self-awareness)*, di mana klien diminta untuk menyebutkan hal-hal yang disukai dan tidak disukai dari dirinya. Kegiatan ini bertujuan membantu klien mengenali karakteristik pribadi, kekuatan, dan area yang perlu ditingkatkan sebagai dasar pembentukan konsep diri yang lebih realistis dan positif. Selanjutnya, praktikan memberikan latihan berbicara di depan publik secara bertahap, dimulai dari berbicara di hadapan praktikan, kemudian berani berbicara dalam kelompok kecil. Klien juga didorong untuk menyampaikan pendapat dalam berbagai kesempatan agar terbiasa mengekspresikan diri secara percaya diri.

Selama proses intervensi, praktikan secara konsisten memberikan afirmasi positif, baik dalam bentuk pujian maupun penguatan verbal, untuk membangun penghargaan diri *(self-esteem)* dan memperkuat persepsi positif klien terhadap dirinya sendiri. Afirmasi ini diberikan setiap kali klien menunjukkan keberanian atau perkembangan positif, sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku yang membangun. Intervensi ini secara keseluruhan bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong klien untuk membentuk citra diri yang sehat serta meningkatkan rasa percaya diri dalam situasi sosial.

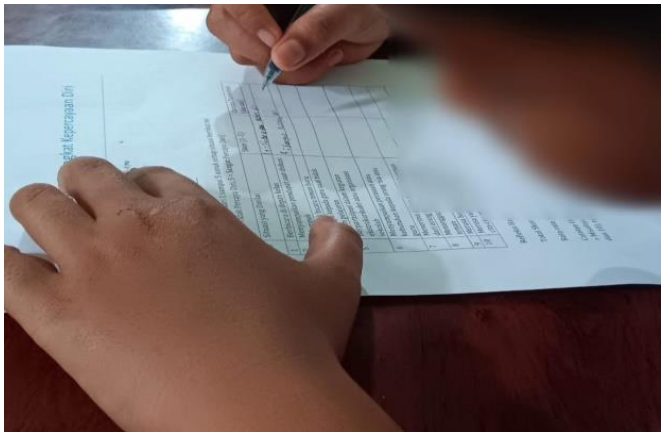

Gambar 2. *Klien menjawab pertanyaan seputar kepercayaan diri*

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Gambar 3. *Melakukan intervensi*

4. Tahap Terminasi

Pada tahap praktik ini, dilakukan evaluasi terhadap proses pendampingan yang telah berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan positif pada diri klien, khususnya dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri saat berkomunikasi. Meskipun klien masih memperlihatkan sedikit kegugupan, namun upaya yang diberikan menunjukkan adanya kemajuan dalam dirinya. Tahap terminasi juga menandai berakhirnya relasi profesional antara pekerja sosial dan klien, yang ditutup dengan penegasan atas keberhasilan yang telah dicapai dan pemberian dorongan untuk terus melanjutkan proses pengembangan diri secara mandiri.

5. Konsep Diri dan Kepercayaan Diri

Salah satu aspek penting dalam memahami permasalahan klien adalah bagaimana konsep diri yang dimilikinya memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Terdapat dua aspek dalam konsep diri, yaitu komponen kognitif yang disebut citra diri dan komponen afektif yang disebut harga diri (Suryaratri, Zakiah, & Oktroriva, 2021). Komponen kognitif rnencakup pengetahuan individu tentang dirinya, termasuk pemahaman tentang "siapa saya" yang membentuk citra diri. Disisi lain, komponen afektif meliputi penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mempengaruhi bagaimana individu menerima diri dan menghargai diri. Menurut Burns (1982), konsep diri adalah sistem kepercayaan, nilai, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada pengalaman yang dialami dan umpan balik dari lingkungan. Individu dengan konsep diri positif cenderung merasa yakin terhadap kemampuan dan keberhargaan dirinya, sehingga lebih mudah menumbuhkan rasa percaya diri. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif biasanya merasa tidak berharga, tidak mampu, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Konsep diri disimpulkan dari respon seseorang terhadap situasi, pengalaman individu, dan segala keragamannya membentuk persepsinya tentang dirinya sendiri (Shavelson, Hubner, & Stanton, 1976). Secara umum, konsep diri juga mencakup beberapa komponen:

a. Citra diri
   Menggambarkan persepsi individu tentang dirinya, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Citra diri mencakup kesadaran individu akan karakteristik dan keadaan dirinya saat ini.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

b. Ideal diri
   Persepsi tentang diri yang diharapkan atau diidealkan oleh individu. Ideal diri mencerminkan tujuan pribadi, nilai-nilai, serta standar yang dijadikan acuan dalam membentuk identitas diri.
c. Harga diri
   Mengacu pada penilaian individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Komponen ini menunjukkan seberapa besar individu merasa dirinya layak, mampu, dan pantas dihargai.
d. Peran diri
   Berkaitan dengan pemahaman individu terhadap peran sosial yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti peran sebagai anak, teman, pelajar, atau anggota masyarakat.
e. Identitas diri
   Komponen ini adalah keseluruhan pengenalan individu terhadap siapa dirinya, termasuk pengalaman, keyakinan, nilai, dan katakteristik yang membedakannya dari orang lain.

Dalam praktik pendampingan yang dilakukan, klien menunjukkan beberapa ciri konsep diri negatif, seperti: merasa malu ketika berada dalam kelompok, tidak percaya diri saat berbicara di depan umum, merasa bahwa dirinya tidak mampu, serta sering merasa bahwa dirinya tidak sepenting orang lain. Hal ini terlihat pula dari hasil *assesment* melalui *tools ecomap*, di mana jaringan sosial klien terbatas dan klien tidak memiliki banyak relasi yang memberinya penguatan positif. Intervensi yang diberikan bertujuan membantu klien membangun kembali konsep diri positif melalui pengalaman sosial yang baru dan menyenangkan. Klien diajak mengikuti kegiatan kelompok secara bertahap, diberikan penguatan saat berhasil mengungkapkan pendapat, dan terus dipandu untuk mengenali sisi positif dirinya. Setelah beberapa kali pertemuan, terlihat bahwa klien mulai merasa lebih nyaman, lebih percaya diri, dan mulai menikmati interaksi dengan orang lain.

Perubahan ini mendukung teori bahwa konsep diri memengaruhi rasa percaya diri. Ketika seseorang mulai membentuk pandangan yang lebih positif tentang dirinya sendiri, maka kepercayaan diri pun akan ikut meningkat. Dengan kata lain, proses memperkuat kepercayaan diri dalam praktik pekerjaan sosial tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun konsep diri yang sehat pada klien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil praktik pekerjaan sosial individual dengan pendekatan *casework* terhadap klien, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap penelitian hingga terminasi berkontribusi positif terhadap peningkatan rasa percaya diri klien. Klien yang awalnya menunjukkan perilaku pemalu dan cenderung menghindari interaksi sosial, secara perlahan mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, melakukan kontak mata, serta mencoba berbicara di depan orang lain. Proses ini terbantu oleh pendekatan empatik, latihan pengenalan diri, keterampilan berbicara di depan umum *(public speaking)*, serta dukungan afirmatif yang diberikan secara konsisten. Intervensi yang berfokus pada penguatan konsep diri terbukti efektif dalam membantu klien membentuk persepsi yang lebih positif terhadap dirinya sendiri, perubahan pada cara klien memandang dan menilai dirinya mendorong peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisai. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penanganan yang tepat dan pendekatan yang sesuai, klien mampu mengalami perkembangan personal yang signifikan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan terimakasih untuk seluruh pihak yang mendukung dan terlibat sehingga praktikum ini dapat terlaksana dengan baik, yaitu kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos., M.Kesos selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Praktikum I, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses pelaksanaan Praktikum Kerja Lapangan (PKL), Ibu Novita Sari, S.Sos., M.Kesos selaku Supervisor Sekolah, dan Ibu Ika Purnama Sari Purba, S.KM selaku Supervisor Lembaga,. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan praktikum. Segala bentuk dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan praktikum ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chika Riyanti, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 111-119.

F.J. Monks, A. K., Haditono, & Rahayu, S. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fadhila Triayu, R. P. (2022). Menulis Diary Sebagai Teknik Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 238-242.

Fajar Utama Ritonga, A. S. (2024). *Buku Panduan Praktikum Pekerjaan Sosial*. Medan.

Hurlock, & B., E. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.

Pusat Kajian dan Perlindungan Anak. (2021). *Program Kami*. Retrieved Juni 16, 2025 from PKPA Indonesia: https://pkpaindonesia.org/program-kami/

Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-Concept: Validation of Construct Interpretations. *Review of Education Research*, 407-441.

Suryaratri, R. D., Zakiah, E., & Oktroriva, A. S. (2021). The Contribution of Self-Concept on Adolescents` Mental Health During The Covid-19 Pandemic in Indonesia. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 176-185.

Ulina Tassia Br Hutagaol, R. P. (2024). Penerapan Metode Casework dalam Membangun Rasa Kepercayaan Diri Residen Residivis. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 52-58.